

MAKNA PUISI KETIKA BURUNG MERPATI SORE MELAYANG KARYA
TAUFIK ISMAIL (KAJIAN STILISTIKA)

Rerin Maulinda

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang Jakarta

Dosen00445@unpam.ac.id

Abstrak. Perjuangan tiada kan terhenti walau nyawa sudah kembali padaNya. Puisi Ketika Burung Merpati Terbang Sore Melayang memiliki makna begitu luas. Setiap kata mencerminkan diksi yang tepat makna, dengan gambaran citraan sesuai rasa dan asa. Sehingga setiap gaya memiliki makna dalam uraian katanya. Struktur kata yang indah dengan sehingga memberikan imajian tersendiri dalam setiap analisisnya. Metode yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif. Menjelaskan, menguraikan dan menjabarkan setiap pesan, gaya serta untaian rasa yang dimiliki penyair hingga dapat dirasakan jauh dalam lubuk pembaca. Penyair cenderung menyerahkan kepada pembaca untuk menginterpretasi sesuai dengan kemampuan masing-masing pembaca. Sebuah kebebasan dalam mengapresiasi untuk penyair dan pembacanya.

Kata Kunci : Diksi, Citraan, Gaya Bahasa dan Amanat

Abstract. The struggle will not stop even though life has returned to Him. Poetry When Pigeons Fly Floating Afternoon has such a broad meaning. Each word reflects a meaningful diction, with an image of the image as it feels and desires. So that each style has meaning in his description. A beautiful word structure so that it gives its own images in each analysis. The method used is qualitative descriptive. Explain, describe and describe each message, style and string of feelings that the poet has until it can be felt deep in the reader. Poets tend to leave the reader to interpret according to the ability of each reader. A freedom to appreciate for poets and readers.

Keywords: Diction, Imagery, Language Style and Mandate.

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Seorang sastrawan dalam melahirkan suatu karya tidak hanya semata-mata menyodorkan suatu hiburan, hendaknya juga mampu mendorong pembaca untuk berpikir dan menilai.

Dalam karya sastra keindahan penuturan, artinya keindahan bahasa, adalah satu hal yang ditentukan. Oleh karena itu, bahasasastra sering tampil dengan sosok yang berbeda karena

menggambarkan tujuan itu. Sastra adalah salah satu macam karya seni, maka tujuannya keindahannya menjadi sangat penting. (Nurgiyantoro, 2014:36).

Ketika membaca sebuah teks dari ragam bahasa apa pun, termasuk di dalamnya teks kesastraan, puisi, fiksi atau drama, yang secara konkret ditemui adalah bahasa. Bahasa adalah aspek formal yang mendukung eksistensi dan kehadiran suatu teks ke hadapan pembaca. Bahasa hadir sebagai sarana untuk menyampaikan dan atau mengkomunikasikan informasi, gagasan, ide, perasaan, pesan, atau apa

pun yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Bahasa adalah bahan baku kesusastraan, seperti batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan bunyi untuk seni musik. Tetapi harus disadari bahwa bahasa bukan benda mati (seperti batu), melainkan ciptaan manusia, dan mempunyai muatan budaya dan linguistik dari kelompok pemakaian bahasa tertentu (Wellek dan Warren, 1995:14).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa kiasan, berbeda dengan bahasa sehari-hari. Perbedaannya ada pada penuturan sehari-hari, penggunaan bahasa memberikan efek mempercepat pengertian, misalnya pada ungkapan-ungkapan lazim di masyarakat. Sedangkan pemakaian bahasa konotatif pada bahasa sastra justru memperlambat pemahaman, berefek asing karena penggunaannya lain dari biasanya.

Bahasa puisi adalah bahasa yang terorganisir oleh kaidah dan pesan yang terkemas lebih estetik. Tataran estetik tersebut dibentuk dari berbagai sisi, seperti bunyi, gaya bahasa, citraan dan retorika. Tataran itulah yang memberikan kontribusi bagi terciptanya makna tak langsung dengan muatan pesan yang tersamar. Meskipun demikian, bukan berarti puisi tersebut tidak dapat dimengerti sama sekali. Kekompleksitasan tersebut dapat dipahami dengan baik melalui analisis terhadap unsur-unsurnya dan tentu saja analisis yang paling utama dilakukan terlebih dahulu terhadap bahasanya.

Terkadang para pembaca sulit memahami isi dan maksud yang pengarang ingin sampaikan. Namun ada pula pembaca yang langsung bisa menebak maksud pengarang yang disampaikan melalui puisinya. Banyak

cara yang dapat dilakukan oleh pembaca agar mengetahui makna yang tersimpan dalam puisi, salah satunya membacanya berulang-ulang, mencari unsur-unsur dasar dalam puisi, atau menggunakan teori pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Bahasa yang terdapat dalam sebuah puisi terkadang terlalu sulit dicari maknanya, karena bahasa dalam puisi bersifat ambigu, yang tentunya tidak dapat dilepaskan dengan sifatnya yang konotatif. Jika kesemuanya itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan efek keindahan, ia akan ditoleransi (Nurgiyantoro, 2014:36)

B. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang bukan angka. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu gejala atau perilaku tertentu dalam masyarakat atau kelompok (Wijayanti, 2013:222). Metode deskriptif menurut Sudaryanto (1992:62) yaitu penelitian yang berdasarkan fakta bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala masyarakat tertentu (Sukandarrumidi, 2006:104).

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (studi pustaka). Pada penelitian pustaka, penulis membatasi kegiatannya hanya pada bahan bacaan. Namun, bukan berarti penulis sekedar membaca literatur, melainkan juga melakukan kegiatan mengolah literatur atau bacaan tersebut (Wijayanti, 2013:224).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketika Burung Merpati Sore Melayang

Langit akhlak telah roboh di atas negeri
Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Rerin Maulinda
Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya
Taufik Ismail (Kajian Stilistika)

Karena hukum tak tegak, semua jadi
begini
Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling
kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok
ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan
pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu
ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemeras
tergilas aku

Kapal laut bertenggelaman, kapal
udara berjatuhan
Gempa bumi, banjir, tanah longsor
dan orang kelaparan
Kemarau panjang, kebakaran hutan
berbulan-bulan
Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu
berkepulan
Bumiku demam berat, menggigilkan
air lautan
Beribu pencari nafkah dengan kapal
dipulangkan
Penyakit kelamin meruyak tak
tersembuhkan
Penyakit nyamuk membunuh bagai
ejekan
Berjuta belalang menyerang lahan
pertanian
Bumiku demam berat, menggigilkan
air lautan

Lalu berceceran darah, berkepulan
asap dan berkobaran api
Empat syuhada melesat ke langit dari
bumi Trisakti
Gemuruh langkah, simaklah, di
seluruh negeri
Beribu bangunan roboh, dijarah
dalam huru-hara ini
Dengar jeritan beratus orang
berlarian dikunyah api
Mereka hangus-arang, siapa dapat

mengenal lagi
Bumiku sakit berat, dengarlah angin
menangis sendiri

Kukenangkan tahun '47 lama aku
jalan di Ambarawa dan Salatiga
Balik kujalani Clash I di Jawa, Clash
II di Bukittinggi
Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan
Belanda seantero negeri
Seluruh korban empat tahun revolusi
Dengan Mei '98 jauh beda, jauh
kalah ngeri
Aku termangu mengenang ini
Bumiku sakit berat, dengarlah angin
menangis sendiri

Ada burung merpati sore melayang
Adakah desingnya kau dengar
sekarang
Ke daun telingaku, jari Tuhan
memberi jentikan
Ke ulu hatiku, ngilu tertikam cobaan
Di aorta jantungku, musibah
bersimbah darah
Di cabang tangkai paru-paruku,
kutuk mencekik nafasku
Tapi apakah sah sudah, ini
murkaMu?

Ada burung merpati sore melayang
Adakah desingnya kau dengar
sekarang

1. Tema

Bila dilihat dari isi yang disampaikan penyair, tema puisi ini adalah kejujuran yang telah hilang

2. Gambaran Umum

Ketika aku lirik melihat negaranya yang telah penuh dengan ketidak jujur, kebohongan penipuan yang pada saat itu semua akhlak manusianya telah menurun bahkan tidak ada yang berakibat kehancuran suatu negara. Aku lirik berusaha bergerak

untuk merubah segalanya tetapi setiap bergerak ke kiri, dengan maling kebentur ia, bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak ia bergerak ke belakang dengan pencopet kesandung ia bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor ia, kebingungan inilah yang membuat ia tidak bisaapa-apa karena semua manusianya hilang akhlakunya.

3. Diksi

Puisi yang berjudul, "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" terdiri atas kata 'ketika' yang menyatakan waktu dan 'Burung Merpati' yang merupakan sejenis unggas yang indah dan jinak. Selain itu, beberapa kata dalam puisi ini tidak dapat dimaknai secara harfiah, misalnya 'Sore' adalah waktu hampir senja dan 'Melayang' adalah terbang yang bisa dimaknai hilang nyawa. Judul ini bisa diartikan dengan ketika mahasiswa tewas dalam suatu insiden.

Dengan menggunakan kata-kata yang terseleksi dengan apik, Taufiq ingin menyampaikan perasaannya melalui puisi ini mengenai Indonesia yang dianggapnya sakit karena penuh dengan pelanggaran terhadap hukum, bencana, tragedi kemanusiaan, dan penyakit. Dengan menggunakan kata-kata yang diseleksi luar biasa, Taufiq mampu menampilkan kesan tentang situasi yang terjadi di negara ini. Hal ini dapat diamati pada bait berikut ini.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Langit adalah tempat yang tertinggi, sedangkan pemimpin adalah orang memiliki kedudukan tertinggi dalam suatu wadah. Jadi, langit dapat

dimaknai sebagai lambang pemimpin. Akhlak adalah budi pekerti dan roboh artinya hancur. Jadi, bait tersebut mengandung arti kehancuran akhlak para pejabat yang mengakibatkan hukum tidak diberlakukan sebagaimana mestinya.

Akibat hukum tidak diberlakukan sebagaimana mestinya pelanggaran hukum akhirnya terjadi dimana-mana. Hal ini tampak pada lirik seperti yang sampaikan pengarang dalam lirik berikut ini.

*Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling
kebentur aku*

*Bergerak ke kanan, dengan
perampok ketabrak aku*

*Bergerak ke belakang, dengan
pencopet kesandung aku*

*Bergerak ke depan, dengan penipu
ketanggor aku*

*Bergerak ke atas, di kaki pemerias
tergilas aku*

Diksi *tipu-menipu*, *kebentur*, *ketabrak*, *kesandung*, *ketanggor*, dan *tergilas* dalam bait di atas menunjukkan bahwa sang *aku* selalu bertemu dengan orang-orang jahat. Hal ini menggambarkan bahwa kejahatan merajalela di mana-mana.

4. Citraan

Citraan yang disajikan pengarang dalam puisi yang berjudul "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" adalah citraan penglihatan (visual). Hal ini terlihat pada bait berikut.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Selain itu, citraan visual juga tampak dalam bait ketiga. Hal ini dapat diamati pada lirik berikut ini.

Rerin Maulinda
Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya
Taufiq Ismail (Kajian Stilistika)

*Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan
Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan
Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan
Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepuluan
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*

Dalam bait berikut pengarang menggunakan dua citraan, yaitu visual dan citraan auditif. Hal ini digunakan untuk menggambarkan kejadian tewasnya empat orang mahasiswa Trisakti. Hal ini dapat diamati pada teks berikut ini.

*Lalu berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api
Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti
Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri
Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini
Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api
Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*

Bait yang mengaktualisasikan citraan visual dalam setiap makna kata. Mencerminkan penderitaan masyarakat dikarenakan efek dari peperangan dan ketidakstabilan kehidupan.

*Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan
Penyakit kelamin meruyak tak tersembuhkan
Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan
Berjuta belalang menyerang lahan pertanian
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*

Bait penggalan puisi di bawah mencerinkan citraan visual dan auditif. Hal itu menggambarkan keadaan keadaan suatu tempat setelah peperangan. Mengungkapkan kepedihan kesedihan mendalam akan kehilangan dan kerusakan negeri.

*Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga
Balik kujalani Clash I di Jawa, Clash II di Bukittinggi
Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri
Seluruh korban empat tahun revolusi Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah ngeri
Aku termangu mengenang ini
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*

Penggalan bait selanjutnya seakan menjelaskan keadaan yang dirasa dan dilihat. Sehingga membuat rasa sakit dan mengerikan dengan keadaan peperangan dengan satu harapan akan ada bantuan dari Tuhan.

*Ada burung merpati sore melayang Adakah desingnya kau dengar sekarang
Ke daun telingaku, jari Tuhan memberi jentikan
Ke ulu hatiku, ngilu tertikam cobaan Di aorta jantungku, musibah bersimbah darah
Di cabang tangkai paru-paruku, kutuk mencekik nafasku
Tapi apakah sah sudah, ini murkaMu?*

5. Gaya Bahasa

Majas yang digunakan oleh Taufiq dalam puisi “Ketika Burung Merpati Sore Melayang” pada umumnya ialah majas personifikasi. Majas ini dapat dilihat dari pernyataan Taufiq Ismail tentang kondisi negara ini dengan teks “Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan” pada lirik

akhir bait 3 dan 4. Majas ini juga terlihat pada lirik yang berbunyi "*Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*" yang terdapat pada lirik akhir bait 5 dan 6. Perubahan ungkapan dari "*Bumiku demam berat*" menjadi "*Bumiku sakit berat*" adalah perubahan suasana yang digunakan penyair untuk menggambarkan situasi negeri yang makin sakit. Penggunaan majas tersebut membuktikan kepiwaan Taufiq dalam mengelola situasi yang ingin dia gambarkan.

Untuk memberikan penegasan terhadap situasi yang ingin disampaikan dalam puisi ini, Taufiq menggunakan majas anafora. Majas ini digunakan melalui perulangan kata yang sama pada kalimat berikutnya. Hal ini terlihat pada bait 1 dan 2 berikut ini.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Negeriku sesak adegan tipu-menipu

Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku

Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku

Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku

Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku

Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku

6. Amanat

Jadi dalam puisi ini penulis menggambarkan agar kita manusia harus saling toleransi kepada sesama dan memberikan haknya masing-masing agar tidak terjadi banyak bencana dan kejahatan dimana-mana. Karena ketika hal tersebut terjadi, bukan saja orang yang tak mendapatkan haknya yang

tertimpa musibah itu tetapi orang yang mengambil haknya orang lain pula dapat tertimbap musibah dan bencana tersebut. Agar bumi menjadi aman dan tentram hendaknya orang-orang yang mendudukinya juga harus saling akur dan harmonis satu sama lain.

7. Sikap Penyair

Sikap penyair kepada pembaca cenderung menyerahkan kepada pembaca sendiri untuk menginterpretasi sesuai dengan kemampuan masing-masing pembaca. Jadi kebenaran isi puisi dan sesuai tidaknya antara apa yang ingin disampaikan dengan kenyataan oleh penyairnya semua tergantung kepada oleh pembaca. Penyair seolah membiarkan para pembaca yang mengkajinya lebih dalam lagi untuk dapat mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi. Sehingga pembaca bebas menentukan sendiri makna implisit yang terkandung di dalam puisi tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis puisi di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: a) Penggunaan diksi yang tepat makna, terseleksi dan mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut; b) Citraan penglihatan, perasaan, dan pendengaran menguraikan isi dari puisi. Pengaturan batin seorang dalam masyarakat dalam suasana peperangan dan ketidakstabilan hidup hingga memberika rasa mencekam, ketakutan, dan ketidakberdayaan; c) Gaya bahasa didomina personifikasi dan metafora. Hal itu disebabkan adanya perumpamaan makna dalam penyampaian pesan setiap kata. Tanpa bermaksud menimbulkan beda persepsi sehingga menghilangkan keindahan tiap maknanya; serta d)

Rerin Maulinda
Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya
Taufik Ismail (Kajian Stilistika)

Pesan yang ingin disampaikan dalam puisi ini adalah memiliki rasa toleransi kepada siapapun dalam kehidupan. Belajar memahami ingin tak ingin dalam menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- K.S, Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.